

Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin pada Siswa SD Kelas IV

Siti Robi Atul Muawenah¹, Yunika Afryaningsih², Salman Al-farisi³
^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding authors email: robiarby27@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the role of teachers in fostering discipline in fourth-grade students at SDN 8 Sungai Raya. The focus of the study includes training moral authority in the classroom, developing rules, establishing and reinforcing consequences, and parental involvement. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The primary data source was obtained from the fourth-grade teacher, while supporting data came from school documents. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. Data validity was tested by triangulation of sources, while data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research findings indicate that the development of discipline in fourth-grade students at SDN 8 Sungai Raya is carried out through teacher role models, the instilling of disciplined behavior, the implementation of clear classroom rules, and the provision of educational and consistent consequences. Teachers also provide positive reinforcement in the form of praise and appreciation to students who demonstrate disciplined behavior. Furthermore, communication with parents is carried out through WhatsApp groups and guidance books to strengthen discipline habits at home and at school. Thus, the role of teachers as role models, mentors, classroom managers, and motivators makes an important contribution to developing students' disciplined character, thus creating an orderly, responsible, and conducive learning environment.

Keywords: Teacher's Role; Disciplinary Character

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa kelas IV di SDN 8 Sungai Raya. Fokus penelitian meliputi melatih otoritas moral di kelas, penyusunan peraturan, membangun dan menguatkan konsekuensi, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama diperoleh dari guru kelas IV, sedangkan data pendukung berasal dari dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penumbuhan karakter disiplin pada siswa kelas IV di SDN 8 Sungai Raya dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku disiplin, penerapan peraturan kelas yang jelas, serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik dan konsisten. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Selain itu, komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp dan buku pembinaan untuk memperkuat pembiasaan disiplin di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan, pembimbing, pengelola kelas, dan motivator memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang tertib, bertanggung jawab, dan kondusif.

Kata kunci: Peran Guru; karakter disiplin

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai positif agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2011). Menurut Damayanti (2011), pendidikan karakter di sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku peserta didik

melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah disiplin, yaitu sikap patuh terhadap aturan serta kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan kewajiban secara konsisten. Kedisiplinan belajar merupakan bentuk kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dan guru yang didorong oleh kesadaran diri serta terbentuk melalui latihan dan pembiasaan secara berulang (Imron, 2011). Arikunto (2013) menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar mencerminkan ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan kondisi tertib ketika peserta didik menaati peraturan secara sadar tanpa paksaan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang tercermin melalui perubahan perilaku positif.

Pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Hidayatullah (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran dalam membangun kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten. Nilai-nilai karakter tersebut perlu diwujudkan dalam perilaku nyata melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Wibowo, 2012). Kemendiknas (2010) juga menempatkan disiplin sebagai salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sekolah. Menurut Kamal (2019), guru memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan observasi awal di SDN 8 Sungai Raya, khususnya kelas IV C, masih ditemukan berbagai permasalahan kedisiplinan siswa. Beberapa siswa datang terlambat ke sekolah, terlambat masuk kelas setelah bel berbunyi, tidak segera mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, berbicara ketika pembelajaran berlangsung, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan disiplin di kelas belum berjalan optimal. Selain itu, otoritas moral guru dalam kelas belum diterapkan secara konsisten, penyusunan peraturan kelas belum sepenuhnya melibatkan siswa, dan konsekuensi terhadap pelanggaran belum diberikan secara tegas serta berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan disiplin juga masih belum optimal sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga belum berjalan efektif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan peserta didik secara tepat karena pengelolaan perilaku siswa merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tertib (Imron, 2011).

Permasalahan kedisiplinan yang tidak segera ditangani dapat menghambat terciptanya proses pembelajaran yang efektif, tertib, dan kondusif serta berpotensi memengaruhi pembentukan karakter siswa pada masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan guru sebagai pihak yang berperan langsung dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, pengaturan kelas, serta penguatan terhadap perilaku disiplin siswa. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan karakter yang diharapkan. Suyadi (2013) juga menekankan bahwa strategi pembelajaran pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran agar nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing perkembangan sikap dan perilaku peserta didik (Uno, 2016).

Selain guru, dukungan orang tua juga diperlukan agar nilai-nilai disiplin yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Gunawan (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan agar nilai yang ditanamkan dapat

diterapkan secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Lickona (2012) menempatkan keluarga dan sekolah sebagai lingkungan penting dalam pembentukan karakter karena nilai yang diperoleh anak perlu diperkuat melalui pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku dan karakter siswa melalui pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung kedisiplinan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian Lestari (2023) menemukan bahwa guru telah berupaya membentuk karakter disiplin, religius, mandiri, dan tanggung jawab melalui pembiasaan, tetapi masih terdapat hambatan berupa lingkungan, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan keluarga. Nurandini (2022) menunjukkan bahwa guru kelas V-A telah menjalankan perannya dalam menanamkan kedisiplinan, terutama melalui keteladanan dalam kehadiran, kerapian, serta pembiasaan mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sementara itu, Lestari (2022) menegaskan pentingnya pembentukan karakter disiplin sejak dini karena kedisiplinan dapat membantu mencegah perilaku menyimpang dan mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Temuan yang lebih baru juga ditunjukkan oleh Mutia dan Wahyudi (2026), yang membahas peran guru dalam menanamkan nilai disiplin pada siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan yang menjadi celah penelitian ini. Lestari (2023) mengkaji pembentukan karakter siswa secara umum dan faktor penghambatnya tanpa berfokus secara khusus pada karakter disiplin dalam satu jenjang kelas tertentu. Nurandini (2022) lebih menitikberatkan pada kedisiplinan belajar dalam aspek akademik, seperti tugas, kehadiran, dan kerapian pada siswa kelas V-A. Adapun Lestari (2022) berfokus pada upaya guru membentuk karakter disiplin siswa kelas I di madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dengan siswa kelas IV. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang secara spesifik membahas peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa kelas IV berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa desain penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali fenomena melalui pengalaman dan pandangan informan secara mendalam (Moleong, 2017). Nasution (2016) juga menekankan pentingnya pengamatan dan penggalian informasi secara langsung untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena penelitian.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa proses penelitian perlu dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Arikunto (2013) juga menekankan pentingnya prosedur penelitian yang jelas agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan karena proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Sardiman (2011) menjelaskan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi perkembangan peserta didik, termasuk dalam pembentukan sikap dan motivasi belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa kelas IV C di SDN 8 Sungai Raya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada empat aspek, yaitu melatih otoritas moral di kelas, penyusunan peraturan kelas, membangun dan menguatkan konsekuensi, serta keterlibatan orang tua dalam

mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Keempat aspek tersebut dipandang penting karena pembentukan karakter membutuhkan keteladanan, pembiasaan, aturan yang jelas, serta penguatan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai karakter (Lickona, 2013). Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter perlu dirancang melalui proses yang memungkinkan peserta didik memahami nilai, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dan memberikan gambaran kontekstual mengenai peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa kelas IV di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa kelas IV C di SDN 8 Sungai Raya. Penelitian dilaksanakan di SDN 8 Sungai Raya, Parit Baru, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2026, yaitu Mei—Juli 2026. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru kelas IV sebagai informan utama dan siswa sebagai sumber pendukung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti tata tertib, catatan perilaku siswa, arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam melatih otoritas moral, menyusun peraturan kelas, menerapkan konsekuensi, serta melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, observasi, dan dokumen pendukung. Tahapan penelitian meliputi persiapan dan penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta penyusunan dan penyempurnaan laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Melatih Otoritas Moral di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN 8 Sungai Raya melatih otoritas moral melalui keteladanan, konsistensi, kepedulian, keadilan, serta pemberian pemahaman mengenai alasan di balik aturan. Guru memberikan contoh secara langsung dalam menaati aturan, menjelaskan tujuan aturan kepada siswa, menerapkan aturan secara konsisten tanpa pilih kasih, serta memperlakukan siswa secara adil sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Ketika terjadi pelanggaran, guru terlebih dahulu menanyakan alasan siswa, kemudian memberikan arahan dan mengingatkan kembali aturan yang telah disepakati tanpa menjadikan kemarahan sebagai pendekatan utama. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa otoritas moral diperkuat melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama, presentasi, refleksi, dan penilaian sikap yang memuat nilai tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan kedisiplinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengatur kelas, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa otoritas moral merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter. Menurut Lickona (2013), otoritas moral tidak hanya berarti adanya kewenangan dalam mengatur peserta didik, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, kasih sayang, penghargaan, dan pembimbingan terhadap peserta

didik. Penerapan otoritas moral yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat dari cara guru memberikan contoh, menjelaskan alasan suatu aturan, menunjukkan kepedulian, serta menerapkan aturan secara adil dan konsisten. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) bahwa guru yang efektif dalam pendidikan karakter mampu mengendalikan emosi, bersikap komunikatif, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, otoritas moral yang diterapkan guru tidak hanya mendorong kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membantu siswa memahami tanggung jawab moral yang mendasari perilaku disiplin.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nurandini (2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peranan penting dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak terlepas dari contoh perilaku yang diberikan secara konsisten oleh guru dalam kehidupan sekolah. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian Nurandini lebih menitikberatkan pada kedisiplinan belajar, seperti ketepatan waktu mengerjakan tugas, kehadiran, dan kerapian berpakaian, sedangkan penelitian ini mengkaji otoritas moral sebagai bagian dari strategi menumbuhkan karakter disiplin melalui keteladanan, pemahaman terhadap aturan, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan pembiasaan nilai moral pada siswa kelas IV SDN 8 Sungai Raya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan belajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral siswa.

Peran Guru dalam Penyusunan Peraturan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN 8 Sungai Raya melibatkan siswa dalam penyusunan peraturan melalui kesepakatan bersama pada awal tahun ajaran. Peraturan yang disusun terdiri atas aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis antara lain berupa jadwal piket kelas, sedangkan aturan tidak tertulis mencakup datang tepat waktu, mengerjakan tugas, tidak mengganggu teman yang sedang belajar, tidak membuat keributan di luar konteks pembelajaran, tidak makan saat pembelajaran, serta membiasakan penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih dalam berinteraksi..



SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
1. Martin Maim Casy	1. Riva Triana	1. Wilan Jaya	1. Grial	1. Jandyo Chirilla
2. Michael	2. Riva Nuraini Tarmas	2. Yousa Rini	2. Daniel Sofari	2. Keyla Altabewy
3. Michael Andrian	3. Semren Michael	3. Alvin Andreas	3. Felicity Florensis	3. Rianess-Apr Tieljo
4. Wika	4. Steven	4. Alvin Bendi	4. Felicia Haran	4. Gregory Anggi Sabdono
5. Rizwan Jauharita Tug	5. Suryadi	5. Aram Andrian	5. Florensis Angel	5. Tiffany Celia Celia
		6. Christian Celia Nefais		

Mari kita jaga kebersihan kelas bersama-sama!

Gambar 1. Jadwal Piket Kelas

Guru tidak langsung memberikan hukuman ketika terjadi pelanggaran, tetapi terlebih dahulu menanyakan penyebabnya dan mengingatkan kembali aturan yang telah disepakati. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa aturan diterapkan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan penyelesaian tugas bersama sehingga siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai pendapat, dan mematuhi kesepakatan kelas

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa penyusunan peraturan kelas merupakan salah satu strategi dalam pendidikan karakter. Menurut Lickona (2013), peraturan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan

nilai moral, seperti tanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, pelibatan siswa dalam penyusunan aturan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2021) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan karakter agar tumbuh rasa tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, Lickona (2013) menjelaskan bahwa aturan yang diterapkan secara konsisten akan membantu peserta didik membangun kebiasaan positif yang secara bertahap berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Lestari (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui pembiasaan disiplin serta penerapan aturan yang berlaku di sekolah. Persamaan lainnya terletak pada tujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter positif melalui lingkungan sekolah yang tertib. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian Lestari membahas pembentukan karakter secara umum yang meliputi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas penyusunan peraturan sebagai salah satu strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa kelas IV SDN 8 Sungai Raya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyusunan peraturan secara partisipatif tidak hanya menghasilkan tata tertib kelas, tetapi juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, memahami tanggung jawab, dan mempraktikkan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Peran Guru dalam Membangun dan Memperkuat Konsekuensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN 8 Sungai Raya membangun dan memperkuat konsekuensi melalui pendekatan pembinaan dan penguatan positif. Ketika siswa melakukan pelanggaran, guru terlebih dahulu mencari tahu penyebab pelanggaran, kemudian mengingatkan kembali aturan yang telah disepakati. Konsekuensi yang diberikan berupa meminta siswa meminta maaf, berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan, serta melakukan koordinasi dengan orang tua apabila diperlukan. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan perilaku disiplin diberikan penguatan positif berupa pujian, tepuk tangan, acungan jempol, dan penghargaan. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penguatan konsekuensi juga dilakukan melalui penilaian sikap, tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi yang diterapkan guru tidak berorientasi pada hukuman, tetapi diarahkan untuk membantu siswa memahami kesalahan, bertanggung jawab, dan memperbaiki perilakunya.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa konsekuensi merupakan bagian dari pendidikan moral. Konsekuensi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penegakan aturan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pengendalian diri (self-discipline) dan rasa tanggung jawab peserta didik. Menurut Lickona, konsekuensi yang diberikan harus bersifat mendidik, adil, konsisten, dan membantu peserta didik memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap benar atau salah. Penerapan konsekuensi dalam penelitian ini terlihat melalui pemberian arahan, permintaan maaf, pengingat untuk tidak mengulangi kesalahan, serta koordinasi dengan orang tua. Hal tersebut didukung oleh Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa penghargaan dan hukuman perlu digunakan secara efektif untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori B. F. Skinner mengenai reinforcement, bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif akan cenderung diulang, sehingga pujian dan penghargaan yang diberikan guru dapat memperkuat perilaku disiplin siswa.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan, penerapan aturan, dan penegakan kedisiplinan secara konsisten. Kedua penelitian

sama-sama menekankan bahwa disiplin harus dibangun melalui proses yang berkelanjutan dan tidak hanya melalui pemberian hukuman. Perbedaannya, penelitian Lestari dilakukan pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah sehingga penerapan kedisiplinan lebih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia awal sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan fokus pada penerapan konsekuensi yang bersifat edukatif untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsekuensi yang diberikan secara proporsional dan disertai penguatan positif dapat menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami dampak perilakunya sekaligus mempertahankan perilaku disiplin.

Peran Guru dalam Keterlibatan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN 8 Sungai Raya melibatkan orang tua melalui komunikasi dan koordinasi mengenai perkembangan siswa, baik perkembangan positif maupun permasalahan disiplin. Komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp orang tua dan buku pembinaan yang digunakan untuk mencatat permasalahan siswa. Ketika terjadi pelanggaran, guru menyampaikan kondisi tersebut kepada orang tua agar dapat dilakukan pengawasan dan pembinaan lanjutan di rumah.



Gambar 2. Chat Guru di Dalam Grup

Guru juga memberikan dorongan kepada orang tua agar lebih memperhatikan aktivitas anak, mendampingi penyelesaian tugas, dan memastikan tanggung jawab siswa dapat dilaksanakan. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga juga didukung melalui materi pembelajaran yang menghubungkan nilai kerja sama dan tanggung jawab dengan kegiatan siswa di rumah, seperti membantu orang tua dan melakukan pekerjaan rumah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan melalui komunikasi, koordinasi, perhatian, dan pengawasan terhadap perkembangan disiplin siswa.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2021) bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Selain itu, Ruli (2020) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter sehingga orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak. Hasil penelitian juga sejalan dengan teori Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif apabila terdapat keselarasan nilai dan pembiasaan yang diterapkan di kedua lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini, komunikasi guru dengan orang tua menjadi sarana untuk menyampaikan perkembangan siswa dan memberikan penguatan terhadap pembiasaan disiplin yang dilakukan di sekolah. Dengan adanya komunikasi tersebut, orang tua dapat mengetahui kondisi anak dan membantu mempertahankan kebiasaan disiplin ketika siswa berada di rumah.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Wahyu Lestari (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Persamaan lainnya

adalah sama-sama menempatkan keluarga sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus keterlibatan orang tua. Penelitian Wahyu Lestari lebih menekankan kurangnya komunikasi sebagai salah satu faktor penghambat pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan bentuk keterlibatan orang tua melalui komunikasi dan koordinasi yang dilakukan guru secara berkelanjutan untuk mendukung pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV SDN 8 Sungai Raya. Meskipun guru belum memberikan edukasi khusus mengenai pembentukan disiplin di rumah, komunikasi melalui grup WhatsApp, penyampaian perkembangan siswa, serta pemberian dorongan kepada orang tua menunjukkan adanya upaya membangun kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Implikasi Hasil Temuan Penelitian pada Pembentukan Karakter Disiplin di SD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas IV SDN 8 Sungai Raya dilaksanakan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan guru, penyusunan peraturan kelas secara bersama, pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif, penguatan positif, serta keterlibatan orang tua. Guru tidak hanya menerapkan aturan, tetapi juga memberikan contoh perilaku disiplin, menjelaskan alasan di balik aturan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku positif. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, refleksi, dan penilaian sikap juga menjadi sarana pembiasaan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan disiplin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin berlangsung melalui proses yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan lingkungan sekolah yang konsisten dan mendukung. Guru memiliki posisi penting sebagai teladan karena perilaku guru menjadi contoh langsung yang diamati dan ditiru oleh siswa. Penerapan peraturan yang disepakati bersama dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap aturan, sedangkan konsekuensi yang bersifat edukatif membantu siswa memahami dampak dari perilakunya. Penguatan positif melalui pujian dan penghargaan juga dapat mendorong siswa mempertahankan perilaku disiplin. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui komunikasi dan koordinasi membantu memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah sehingga nilai disiplin dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui pemberian tata tertib atau teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan, aturan, konsekuensi, penguatan positif, dan kerja sama dengan keluarga. Temuan ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya disiplin melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Guru perlu mempertahankan konsistensi dalam memberikan contoh, menerapkan aturan secara adil, memberikan konsekuensi yang mendidik, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin diharapkan tidak hanya menghasilkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, tetapi juga membentuk tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan kesadaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa kelas IV di SDN 8 Sungai Raya tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara terpadu, konsisten, dan berkelanjutan. Peran tersebut terlihat melalui empat aspek utama, yaitu melatih otoritas moral di kelas, penyusunan peraturan, membangun dan menguatkan konsekuensi, serta

keterlibatan orang tua. Keempat aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk perilaku disiplin siswa, baik dalam disiplin waktu, disiplin belajar, kepatuhan terhadap aturan, maupun sikap tertib selama proses pembelajaran.

Pada aspek otoritas moral, guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah melalui sikap disiplin, perlakuan yang adil, kepedulian terhadap siswa, serta pemberian penjelasan mengenai alasan pentingnya suatu aturan. Otoritas moral yang diterapkan tidak bersifat otoriter, melainkan mengedepankan pendekatan yang humanis sehingga siswa diarahkan untuk memahami nilai di balik aturan. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan dan hubungan positif antara guru dan siswa menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran disiplin, karena siswa tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga belajar memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari perilakunya.

Pada aspek penyusunan peraturan, guru menerapkan aturan yang jelas dan melibatkan siswa melalui musyawarah serta kesepakatan bersama. Keterlibatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk memahami, menerima, dan merasa memiliki aturan yang berlaku di kelas. Dengan demikian, peraturan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran siswa terhadap ketertiban bersama.

Pada aspek membangun dan menguatkan konsekuensi, guru menggunakan pendekatan edukatif melalui teguran, arahan, pembinaan, pemberian konsekuensi yang disesuaikan dengan bentuk pelanggaran, serta penguatan positif berupa pujian dan apresiasi. Konsekuensi tidak ditempatkan semata-mata sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran agar siswa memahami kesalahan, menyadari dampak perilakunya, dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya. Dengan pendekatan tersebut, disiplin diarahkan untuk berkembang dari kepatuhan terhadap kontrol eksternal menuju kesadaran dan pengendalian diri siswa.

Sementara itu, keterlibatan orang tua memperkuat proses pembentukan disiplin yang telah dilakukan di sekolah. Komunikasi melalui grup WhatsApp dan buku pembinaan digunakan untuk menyampaikan perkembangan, prestasi, maupun permasalahan perilaku siswa. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak dapat hanya mengandalkan lingkungan sekolah, tetapi membutuhkan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menumbuhkan karakter disiplin siswa lebih kuat etika keteladanan, aturan, konsekuensi edukatif, dan dukungan keluarga diterapkan sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, disiplin tidak hanya menghasilkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan kesadaran moral. Temuan ini menegaskan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan budaya kelas yang tertib dan kondusif, sedangkan dukungan orang tua berfungsi memperkuat pembiasaan tersebut agar dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2011). *Pendidikan karakter berbasis nilai*. Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Damayanti, D. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Imron, A. (2011). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis*. Aura (CV. Anugrah Utama Raharja).

- Kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Balitbang.
- Lestari, L. W. (2023). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 20 Palu.
- Lestari, N. S. (2022). Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas I MI.
- Lickona, T. (2012). Character matters. Simon & Schuster.
- Lickona, T. (2013). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Mutia, E., & Wahyudi, D. A. (2026). Peran guru dalam menanamkan nilai disiplin pada siswa sekolah dasar. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18(3), 91—100.
- Nasution. (2016). Metode research. Bumi Aksara.
- Nurandini. (2022). Peran guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa kelas V-A di SDN 017 Tarakan.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Alfabeta.
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). Profesi kependidikan. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter di sekolah. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter. Kencana